LAPORAN KINERJA INVESTASI

FIXED INCOME SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Syariah Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life Syariah

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia ("Sun Life Syariah") resmi beroperasi pada 1 Oktober 2026 sebagai entitas asuransi jiwa syariah yang terpisah. Kehadiran entitas ini memperkuat komitmen Sun Life untuk menghadirkan solusi perlindungan syariah yang inklusif dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Sun Life Syariah melanjutkan perjalanan bisnis syariah Sun Life yang dimulai pada 2010 dan diperkuat dengan pengembangan jalur keagenan khusus syariah pada 2014. Sun Life juga menjadi perusahaan asuransi jiwa pertama di Indonesia yang memisahkan distribusi bisnis konvensional dan syariah. Berbekal pengalaman tersebut, Sun Life Syariah terus menghadirkan solusi untuk perlindungan kesehatan, pendidikan, persiapan haji, serta tujuan finansial jangka panjang keluarga Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, distribusi syariah Sun Life didukung oleh 487 tenaga pemasar yang terdiri dari 268 tenaga pemasar pada distribusi keagenan syariah dan 219 tenaga pemasar pada distribusi bancassurance syariah. Sun Life juga mempertahankan tingkat Risk Based Capital (RBC) Syariah sebesar 237%, memenuhi persyaratan minimum pemerintah yaitu 120%.

Sun Life Syariah juga meraih berbagai penghargaan pada 2025, termasuk:
Indonesia Best Shariah Business Unit of Life Insurance 2025: Sharia Business Unit of Life Insurance with Community Needs Fulfillment through Shariah Product Collaborations.
Unitlink Award 2025 Media Asuransi:
Money Market Sharia - Ranked #4 Unitlink Salam Pasar Uang

INFORMASI DANA

Tanggal	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 877.42 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,190.60
Jumlah Unit	736,954,705.73 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan

KOMPOSISI ASET

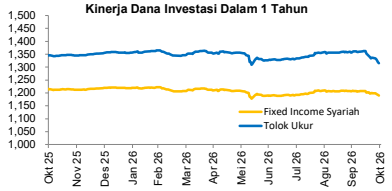
Obligasi	:	91.61%
Pasar Uang Syariah	:	8.39%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-1.39%	-0.18%	-1.60%	-2.36%	-1.97%	2.73%	3.58%	4.34%	2.96%	3.31%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	-3.10%	-1.37%	-2.80%	-2.96%	-2.27%	3.99%	5.21%	5.96%	4.85%	5.25%

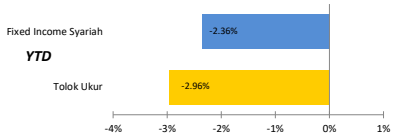
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-1.39%	-0.18%	-1.60%	-2.36%	-1.97%	5.52%	11.13%	18.55%	15.68%	19.06%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	-3.10%	-1.37%	-2.80%	-2.96%	-2.27%	8.13%	16.47%	26.05%	26.73%	31.54%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

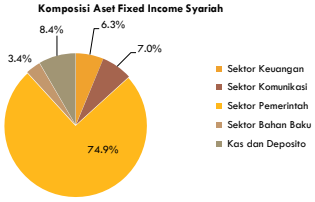
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset Fixed Income Syariah



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank BSI
Sukuk - Merdeka Battery Materials
Sukuk - PBS003
Sukuk - PBS004
Sukuk - PBS028
Sukuk - PBS029
Sukuk - PBS030
Sukuk - PBS033
Sukuk - PBS034
Sukuk - PBS037
Sukuk - PBS038
Sukuk - PBS039
Sukuk - PBS040
Sukuk - Tower Bersama Infrastruktur IV
* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life Syariah yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia, Menara Sun Life Lt. 11, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM BALANCED

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Syariah Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life Syariah

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia ("Sun Life Syariah") resmi beroperasi pada 1 Oktober 2026 sebagai entitas asuransi jiwa syariah yang terpisah. Kehadiran entitas ini memperkuat komitmen Sun Life untuk menghadirkan solusi perlindungan syariah yang inklusif dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Sun Life Syariah melanjutkan perjalanan bisnis syariah Sun Life yang dimulai pada 2010 dan diperkuat dengan pengembangan jalur keagenan khusus syariah pada 2014. Sun Life juga menjadi perusahaan asuransi jiwa pertama di Indonesia yang memisahkan distribusi bisnis konvensional dan syariah. Berbekal pengalaman tersebut, Sun Life Syariah terus menghadirkan solusi untuk perlindungan kesehatan, pendidikan, persiapan haji, serta tujuan finansial jangka panjang keluarga Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, distribusi syariah Sun Life didukung oleh 487 tenaga pemasar yang terdiri dari 268 tenaga pemasar pada distribusi keagenan syariah dan 219 tenaga pemasar pada distribusi bancassurance syariah. Sun Life juga mempertahankan tingkat Risk Based Capital (RBC) Syariah sebesar 237%, memenuhi persyaratan minimum pemerintah yaitu 120%.

Sun Life Syariah juga meraih berbagai penghargaan pada 2025, termasuk:
Indonesia Best Shariah Business Unit of Life Insurance 2025: Sharia Business Unit of Life Insurance with Community Needs Fulfillment through Shariah Product Collaborations.
Unitlink Award 2025 Media Asuransi:
Money Market Sharia - Ranked #4 Unitlink Salam Pasar Uang

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 105.17 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,572.37
Jumlah Unit	66,887,140.68 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: JAII70 50% + IBPRISIX 50%
Pembanding	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Sya	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

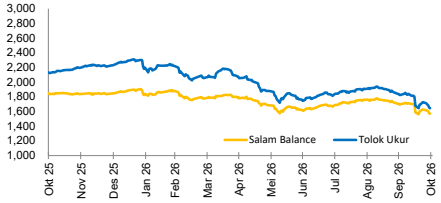
Saham Syariah	:	44.28%
Obligasi Syariah	:	48.70%
Pasar Uang Syariah	:	7.02%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-7.83%	-6.87%	-11.74%	-14.79%	-14.41%	-4.63%	-1.43%	-2.17%	-0.82%	2.89%
Tolok Ukur* - JAII70 50% + IBPRISIX 50%	-10.46%	-10.60%	-20.00%	-26.24%	-22.55%	-4.89%	-0.25%	0.80%	1.86%	3.18%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-6.66%	-6.73%	-13.97%	-22.18%	-18.29%	-2.31%	1.55%	2.16%	2.96%	3.53%

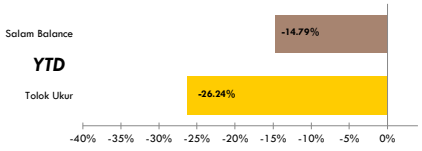
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	-7.83%	-6.87%	-11.74%	-14.79%	-14.41%	-9.04%	-4.24%	-8.40%	-4.03%	57.24%
Tolok Ukur* - JAII70 50% + IBPRISIX 50%	-10.46%	-10.60%	-20.00%	-26.24%	-22.55%	-9.52%	-0.74%	3.26%	9.67%	64.53%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-6.66%	-6.73%	-13.97%	-22.18%	-18.29%	-4.55%	4.72%	8.93%	15.69%	73.57%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

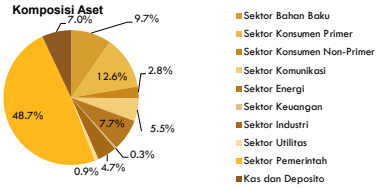
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Telkom Indonesia
Saham - AKR Corporindo	Saham - Timah
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - United Tractors
Saham - Aneka Tambang	Sukuk - IFR0006
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Sukuk - PBS029
Saham - Indofood Sukses Makmur	Sukuk - PBS033
Saham - Kalbe Farma	Sukuk - PBS037
Saham - Medco Energi Internasional	Sukuk - PBS040
Saham - Merdeka Copper Gold	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life Syariah yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia, Menara Sun Life Lt. 11, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM EQUITY

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Syariah Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life Syariah

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia ("Sun Life Syariah") resmi beroperasi pada 1 Oktober 2026 sebagai entitas asuransi jiwa syariah yang terpisah. Kehadiran entitas ini memperkuat komitmen Sun Life untuk menghadirkan solusi perlindungan syariah yang inklusif dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Sun Life Syariah melanjutkan perjalanan bisnis syariah Sun Life yang dimulai pada 2010 dan diperkuat dengan pengembangan jalur keagenan khusus syariah pada 2014. Sun Life juga menjadi perusahaan asuransi jiwa pertama di Indonesia yang memisahkan distribusi bisnis konvensional dan syariah. Berbekal pengalaman tersebut, Sun Life Syariah terus menghadirkan solusi untuk perlindungan kesehatan, pendidikan, persiapan haji, serta tujuan finansial jangka panjang keluarga Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, distribusi syariah Sun Life didukung oleh 487 tenaga pemasar yang terdiri dari 268 tenaga pemasar pada distribusi keagenan syariah dan 219 tenaga pemasar pada distribusi bancassurance syariah. Sun Life juga mempertahankan tingkat Risk Based Capital (RBC) Syariah sebesar 237%, memenuhi persyaratan minimum pemerintah yaitu 120%.

Sun Life Syariah juga meraih berbagai penghargaan pada 2025, termasuk:
Indonesia Best Shariah Business Unit of Life Insurance 2025: Sharia Business Unit of Life Insurance with Community Needs Fulfillment through Shariah Product Collaborations.
Unitlink Award 2025 Media Asuransi:
Money Market Sharia - Ranked #4 Unitlink Salam Pasar Uang

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 143.50 Miliar
NAB Per Unit	Rp 918.66
Jumlah Unit	156,205,366.27 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JAII70)
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

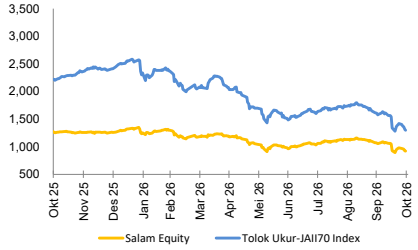
Saham Syariah	:	94.28%
Pasar Uang Syariah	:	5.72%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-14.04%	-13.09%	-21.95%	-26.91%	-26.69%	-13.02%	-7.77%	-8.47%	-5.61%	-0.53%
Tolok Ukur*- JAII70 Index	-19.03%	-20.82%	-36.22%	-46.14%	-41.08%	-15.16%	-7.07%	-5.42%	-2.20%	1.66%
Pembanding- ISSI Index	-19.59%	-21.24%	-32.47%	-45.10%	-39.94%	-14.34%	-6.48%	-4.97%	-1.83%	1.78%

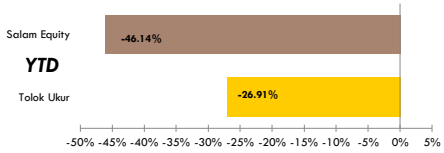
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	-14.04%	-13.09%	-21.95%	-26.91%	-26.69%	-24.32%	-21.54%	-29.82%	-25.07%	-8.13%
Tolok Ukur*- JAII70 Index	-19.03%	-20.82%	-36.22%	-46.14%	-41.08%	-27.98%	-19.75%	-19.99%	-10.54%	29.87%
Pembanding- ISSI Index	-19.59%	-21.24%	-32.47%	-45.10%	-39.94%	-26.59%	-18.20%	-18.44%	-8.81%	32.38%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

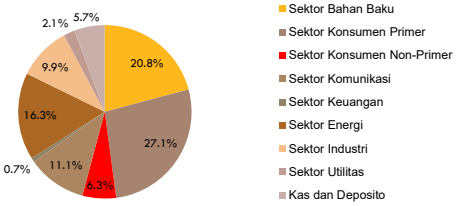
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Syariah Nasional	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indosat
Saham - AKR Corporindo	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Mayora Indah
Saham - Bukit Asam	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Charoen Pokphand Indonesia	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Indika Energy	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indocement Tunggal Prakarsa	Saham - Timah
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Saham - United Tractor

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, B mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life Syariah yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia, Menara Sun Life Lt. 11, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM PASAR UANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Syariah Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life Syariah

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia ("Sun Life Syariah") resmi beroperasi pada 1 Oktober 2026 sebagai entitas asuransi jiwa syariah yang terpisah. Kehadiran entitas ini memperkuat komitmen Sun Life untuk menghadirkan solusi perlindungan syariah yang inklusif dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Sun Life Syariah melanjutkan perjalanan bisnis syariah Sun Life yang dimulai pada 2010 dan diperkuat dengan pengembangan jalur keagenan khusus syariah pada 2014. Sun Life juga menjadi perusahaan asuransi jiwa pertama di Indonesia yang memisahkan distribusi bisnis konvensional dan syariah. Berbekal pengalaman tersebut, Sun Life Syariah terus menghadirkan solusi untuk perlindungan kesehatan, pendidikan, persiapan haji, serta tujuan finansial jangka panjang keluarga Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, distribusi syariah Sun Life didukung oleh 487 tenaga pemasar yang terdiri dari 268 tenaga pemasar pada distribusi keagenan syariah dan 219 tenaga pemasar pada distribusi bancassurance syariah. Sun Life juga mempertahankan tingkat Risk Based Capital (RBC) Syariah sebesar 237%, memenuhi persyaratan minimum pemerintah yaitu 120%.

Sun Life Syariah juga meraih berbagai penghargaan pada 2025, termasuk:
Indonesia Best Shariah Business Unit of Life Insurance 2025: Sharia Business Unit of Life Insurance with Community Needs Fulfillment through Shariah Product Collaborations.
Unitlink Award 2025 Media Asuransi:
Money Market Sharia - Ranked #4 Unitlink Salam Pasar Uang

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3.81 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,249.30
Jumlah Unit	3,047,371.80 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET

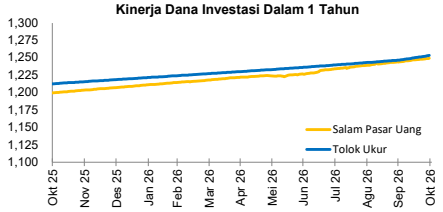
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.41%	1.23%	2.22%	3.48%	4.13%	4.33%	4.41%	4.18%	3.80%	3.23%
Tolok Ukur* - Rata-rata deposito	0.54%	1.10%	1.88%	2.85%	3.35%	3.30%	3.29%	3.22%	3.08%	3.28%

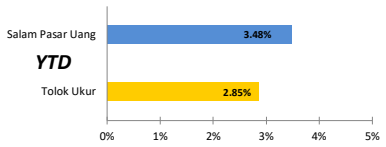
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.41%	1.23%	2.22%	3.48%	4.13%	8.83%	13.82%	17.78%	20.49%	24.93%
Tolok Ukur* - Rata-rata deposito	0.54%	1.10%	1.88%	2.85%	3.35%	6.71%	10.20%	13.51%	16.39%	25.35%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

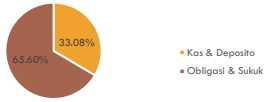
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Syariah Nasional
Sukuk - PBS003

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life Syariah yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia, Menara Sun Life Lt. 11, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM PENDAPATAN TETAP USD SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Syariah Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life Syariah

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia ("Sun Life Syariah") resmi beroperasi pada 1 Oktober 2026 sebagai entitas asuransi jiwa syariah yang terpisah. Kehadiran entitas ini memperkuat komitmen Sun Life untuk menghadirkan solusi perlindungan syariah yang inklusif dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Sun Life Syariah melanjutkan perjalanan bisnis syariah Sun Life yang dimulai pada 2010 dan diperkuat dengan pengembangan jalur keagenan khusus syariah pada 2014. Sun Life juga menjadi perusahaan asuransi jiwa pertama di Indonesia yang memisahkan distribusi bisnis konvensional dan syariah. Berbekal pengalaman tersebut, Sun Life Syariah terus menghadirkan solusi untuk perlindungan kesehatan, pendidikan, persiapan haji, serta tujuan finansial jangka panjang keluarga Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, distribusi syariah Sun Life didukung oleh 487 tenaga pemasar yang terdiri dari 268 tenaga pemasar pada distribusi keagenan syariah dan 219 tenaga pemasar pada distribusi bancassurance syariah. Sun Life juga mempertahankan tingkat Risk Based Capital (RBC) Syariah sebesar 237%, memenuhi persyaratan minimum pemerintah yaitu 120%.

Sun Life Syariah juga meraih berbagai penghargaan pada 2025, termasuk:
Indonesia Best Shariah Business Unit of Life Insurance 2025: Sharia Business Unit of Life Insurance with Community Needs Fulfillment through Shariah Product Collaborations.
Unitlink Award 2025 Media Asuransi:
Money Market Sharia - Ranked #4 Unitlink Salam Pasar Uang

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 2.81 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0271
Jumlah Unit	2,705,789.22 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

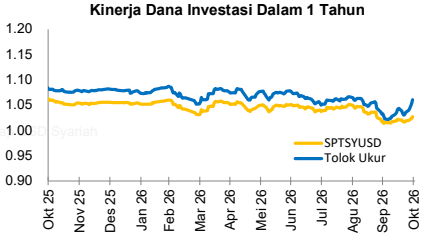
KOMPOSISI ASET

Obligasi Syariah USD : 91.98%
Kas & Deposito : 8.02%

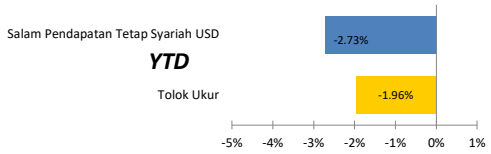
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif						
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	0.89%	-1.15%	-2.30%	-2.73%	-3.06%	2.14%	0.95%
BEMSID 100%	2.71%	0.86%	-1.21%	-1.96%	-1.90%	2.28%	2.10%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

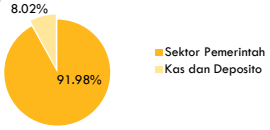
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Sukuk - INDOIS 2031
Sukuk - INDOIS 2033
Sukuk - INDOIS 2035

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life Syariah yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Syariah Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Syariah Indonesia, Menara Sun Life Lt. 11, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950